

MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR¹

K u s m a r w a n t i²

ABSTRAK

Ada beberapa tahapan penumbuhan karakter, yaitu *knowing the good, desire the good, loving the good*, dan *act the good*. Pengetahuan tidak cukup untuk membentuk karakter anak. Pengetahuan harus disertai dengan sikap terbaik sehingga melahirkan kecintaan anak untuk melakukan sebuah aktivitas yang baik. Di sekolah, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari seluruh aktivitas sekolah, terutama pembelajaran di kelas. Pembelajaran secara *integrated* (terpadu), yaitu mengintegrasikan tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pembelajaran sastra, dapat menjadi pilihan untuk penumbuhan karakter ini. Karya sastra memiliki nilai yang sangat strategis karena sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Melalui konflik dan tokoh-tokohnya, pembaca akan belajar tentang kehidupan dan belajar menyikapi setiap permasalahan dalam kehidupan. Selain itu, karya sastra dapat menumbuhkan imajinasi yang dapat menjadi instrumen hebat dalam menciptakan karakter pembacanya. *The Duck and The Duckling* karya Mira Ginsburg adalah salah satu karya sastra yang dapat menumbuhkan karakter anak.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter mengemban dua tugas, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan mengembangkan kemampuan moral. Pengembangan kemampuan intelektual berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki kecerdasan dan ketajaman intelektual, sedangkan pengembangan kemampuan moral berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki integritas diri dan berkarakter kuat (Koesoema, 2007:118). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (tt:79) yang menyatakan bahwa perkembangan moral bergantung pada perkembangan kecerdasan (intelektual). Menurutnya, perubahan kemampuan anak dalam menangkap dan mengerti akan menggerakkan anak pada tingkat

¹ Makalah ini disampaikan dalam seminar nasional dan temu alumni dies natalis ke-48 UNY di Ruang Sidang Rektorat UNY, pada 5 Mei 2012

² Kusmarwanti, M.Pd., M.A. adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni UNY

perkembangan moral yang tinggi. Karena itu, pengembangan kemampuan intelektual dan moral merupakan dua tugas yang selalu berjalan beriringan dan tidak bisa dipisahkan.

Akan tetapi, menjalankan dua tugas itu sekaligus bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi saat ini kondisi dunia pendidikan menghadapi banyak permasalahan masuknya nilai-nilai yang nonedukatif. Dalam konteks ini, sebut saja misalnya masuknya kekerasan dalam dunia pendidikan dengan berbagai bentuknya, pelecehan seksual, bahkan dalam contoh yang ekstrim, pembunuhan pun masuk dalam ranah pendidikan. Kondisi ini menuntut profesionalisme dalam menciptakan pendidikan karakter di sekolah, baik dalam perencanaan, implementasi, maupun evaluasinya.

Selain menjadi upaya preventif menghadapi kondisi tersebut, pendidikan karakter di sekolah dibangun dalam rangka menciptakan kultur sekolah. Sekolah dengan moral dan karakter yang baik akan membangun kultur sekolah yang lebih baik pula (Koesoema, 2007:132). Karakter dan moral yang tumbuh di sekolah akan menciptakan rasa aman, motivasi tinggi, suasana yang kondusif untuk belajar, dan sebagainya yang berimbas pada naiknya prestasi akademik siswa di sekolah. Karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari seluruh aktivitas sekolah, terutama pembelajaran di kelas. Pembelajaran secara *integrated* (terpadu), yaitu mengintegrasikan tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pembelajaran, dapat menjadi pilihan untuk penumbuhan karakter ini. Makalah ini secara khusus akan membahas penumbuhan karakter anak melalui pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Di sekolah, pembelajaran sastra ini masuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Menumbuhkan Karakter Anak

Seorang ahli teori sosial pada George Washington University, Amitai Etzioni (melalui Goleman, 1997 :406) menulis karakter sebagai bakat psikologis yang dibutuhkan oleh perilaku moral. Artinya, karakter dan moral adalah dua hal yang sangat identik. Karena itu, membicarakan karakter berarti membicarakan moral.

Menurut Hurloock (tt:75), ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk belajar menjadi orang bermoral. *Pertama*, memahami apa yang diharapkan kelompok sosialnya sebagaimana tampak dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan yang berlaku di sekitarnya. *Kedua*, mengembangkan hati nurani. *Ketiga*, belajar mengalami perasaan bersalah dan malu jika sebuah perilaku yang dilakukannya tidak sesuai dengan harapan kelompok. *Keempat*, mempunyai kesempatan berinteraksi sosial.

Bagi anak, empat hal tersebut menjadi sesuatu yang penting bagi pengembangan konsep moralnya. Keempat hal tersebut pun saling terkait. Dengan memahami bahwa orang-orang tidak menyukai barangnya dicuri, maka anak akan belajar untuk tidak mencuri, apalagi orang-orang di sekitarnya mengutuk perbuatan mencuri ini. Ini adalah peraturan yang tidak tertulis. Bagaimana anak tahu bahwa orang-orang tidak menyukai barangnya dicuri dan mengutuk perbuatan mencuri tersebut? Anak tahu karena mereka berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, lalu mereka saling berkomunikasi. Anak-anak juga mengembangkan hati nuraninya. Mereka sangat tidak senang jika barang kesayangannya dicuri. Karena itu, mereka tidak akan mencuri yang akan merugikan orang yang dicurinya. Ini adalah masalah empati. Selain itu, anak-anak akan merasa malu dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan mencuri karena orang-orang di sekitarnya tidak menerima perbuatan mencuri tersebut. Perasaan itu akan menjaga mereka dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moral.

Rasa malu dan rasa bersalah yang lahir dari sikap yang bertentangan dengan moral merupakan imbas dari penanaman nilai yang menekankan baik dan buruk. Sunarti (2005:7) berpendapat bahwa pendidikan karakter mencakup dimensi moral yang bersifat *continuum*, yang terbentang dari perilaku benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak boleh, sopan-tidak sopan, pantas-tidak pantas, dan sebagainya. Bagi anak hal tersebut sangat penting karena anak harus memahami secara jelas mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Akan tetapi, memahami secara jelas batasan moral tersebut tidaklah cukup untuk membangun karakter. Banyak anak secara kognitif memahami bahwa suatu perbuatan tidak boleh dilakukan, namun mereka tetap melakukannya karena

menikmati sesuatu yang diperolehnya tersebut. Karena itu, menurut Adhim (2010:252), penanaman nilai bagi anak harus dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, serta membangkitkan rasa ingin dan jijik yang sangat kuat. Rasa ingin dibangkitkan untuk memperkuat motivasi melakukan sesuatu yang positif, sedangkan rasa jijik dibangkitkan untuk memperkuat motivasi tidak melakukan sesuatu yang dianggap negatif.

Menurutnya juga, moral dan karakter tidak bisa ditumbuhkan dengan menyibukkan diri dengan pengetahuan saja. Tidak cukup bagi seorang anak hanya tahu ini boleh dilakukan dan itu tidak boleh dilakukan. Pengetahuan itu akan membekas pada perilakunya yang akhirnya akan menjadi karakter, jika dihayati dan diyakini sebagai sikap terbaik. Hal ini memperkuat alasan pentingnya pengembangan intelektual dan moral dalam pendidikan karakter di sekolah.

Sikap terbaik yang menyertai pengetahuan tentang moral ini merupakan rangkaian dari tahapan memahami sikap moral. Thomas Lickona (melalui Sunarti, 2005:7) dalam bukunya *Educating for Character* menerangkan bahwa pendidikan karakter diawali oleh pengetahuan terhadap nilai kebaikan (*knowing the good*) sehingga membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) kemudian mampu mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*), hingga akhirnya mau melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Melalui empat tahapan ini bisa dimengerti bahwa pengetahuan itu hanya salah satu tahap awal dalam membentuk karakter sehingga proses tidak akan berhenti sampai pada tahap ini. Proses penanaman karakter ini baru selesai jika dipastikan anak melakukan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait jenis karakter apa yang harus dimiliki anak, muncul beberapa pendapat yang berbeda dan saling melengkapi. Schiller dan Bryant (2002:vi) menyebutkan ada 16 karakter yang harus ditanamkan pada anak-anak, yaitu kepedulian dan empati, kerja sama, berani, keteguhan hati dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, dan toleransi.

Sementara itu, meskipun tidak secara khusus mengacu pada anak-anak, Goleman (1997:406-407) menyebutkan beberapa karakter yang harus muncul terkait dengan kecerdasan emosi. *Pertama*, pengendalian diri yang melahirkan disiplin diri dan kehidupan yang penuh keutamaan. *Kedua*, kemampuan memotivasi dan membimbing diri sendiri, baik dalam melakukan pekerjaan rumah maupun pekerjaan-pekerjaan lainnya. *Ketiga*, kemampuan menunda pemuasan serta mengendalikan dan menyalurkan dorongan untuk bertindak. Dalam hal ini Goleman mengutip tulisan Thomas Lickona, “ Kita perlu menguasai diri sendiri – selera kita, nafsu kita- untuk bertindak benar terhadap orang lain. Dibutuhkan kemauan untuk menjaga agar emosi berada di bawah kekuasaan akal. *Keempat*, mampu mengesampingkan fokus dan dorongan hati yang berpusat pada diri sendiri sehingga melahirkan sikap empati, kepedulian, mementingkan orang lain, belas kasihan, toleransi, kemampuan menerima perbedaan, dan saling menghormati.

3. Pembelajaran untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seorang anak sebagai sarana pembentukan generasi yang banyak memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter ini bagi anak antara lain adalah (1) mengetahui berbagai karakter baik manusia, (2) mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter dalam kehidupan, (3) menunjukkan contoh-contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari, (4) memahami sisi baik perilaku berkarakter, (5) memahami dampak buruk manusia karena tidak menjalankan karakter baik, dan (6) melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari (Sunarti (2005:6-7). Tujuan ini sejalan dengan tahapan penumbuhan karakter yang dirumuskan Thomas Lickona sebagaimana telah ditulis di atas, yaitu *knowing the good, desire the good, loving the good*, dan *act the good*.

Dalam pembelajaran di kelas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya karakter dalam diri siswa. Beberapa faktor itu di antaranya adalah guru, lingkungan belajar, metode pembelajaran, sumber

pembelajaran, dan media pembelajaran. Performa guru adalah faktor terpenting dalam pendidikan karakter. Guru yang tidak memiliki moral dan karakter yang baik, tidak mungkin mampu membentuk siswanya memiliki moral dan karakter yang diharapkan.

Seorang guru juga harus mampu menyajikan pembelajaran dengan menarik dan efektif. Keefektifan pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Metode ceramah bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Namun, metode ceramah yang digunakan secara terus-menerus tidak akan membuat siswa lebih kreatif, lebih bisa berinteraksi dengan teman-temannya, dan sebagainya. Karena itu, seorang guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran agar bisa menumbuhkan efek psikologis dan karakter yang berbeda-beda. Sebagai contoh adalah pendekatan *cooperative learning*. Dengan pendekatan ini, siswa akan banyak berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda karakter dan belajar bekerja dalam tim. Bekerja dalam tim akan menumbuhkan keterampilan sosial siswa karena mereka belajar menguasai diri dan emosinya untuk menerima orang lain, melihat perbedaan dirinya dengan orang lain, membantu orang lain, bahkan dalam beberapa kasus kadang harus mementingkan kepentingan orang lain.

Pembelajaran untuk penumbuhan karakter juga dipengaruhi oleh penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran. Memilih karya sastra yang akan digunakan untuk pembelajaran sastra di Sekolah Dasar adalah salah satu contoh yang akan dibahas pada subbab berikutnya. Tidak kalah penting dari faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan belajar. Karakter akan optimal ditumbuhkan di lingkungan yang kondusif.

4. Karya Sastra sebagai Sumber Pembelajaran dan Wahana Pembentukan Karakter

Chaedar (*Pikiran Rakyat*, 2006) menyebutkan beberapa nilai strategis sastra bagi siswa. *Pertama*, secara psikologis manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi. *Kedua*, karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi dan lewat sastra

pembaca belajar bagaimana orang lain menyikapi semua itu. *Ketiga*, karya sastra adalah harta karun berbagai kearifan lokal yang seyogyanya diwariskan secara turun-temurun lewat pendidikan. *Keempat*, berbeda dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), sastra dalam dirinya ada isi, yakni nilai-nilai dan interelasi kehidupan. *Kelima*, melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Dengan kata lain, siswa diterjunkan langsung ke dalam dunia nyata lewat rekayasa imajiner.

Beberapa nilai strategis sastra sebagai bahan pembelajaran di atas dapat diringkas dalam dua hal, yaitu sastra itu menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan dua fungsi utama yang harus dimiliki oleh karya sastra yang baik menurut Horatius, kritikus sastra Romawi klasik, dalam tulisannya *Ars Poetica*, yaitu *dulce et utile*. *Dulce* berarti indah dan menghibur, sedangkan *utile* berarti berguna dan mengajarkan sesuatu. Sastra menghibur dengan menyajikan keindahan, memberikan makna pada kehidupan, menyampaikan pesan, dan memberikan pelepasan ke dunia imajinasi (Budianta-Melani dkk., 2006:19).

Sebagai penyampai pesan, karya sastra seringkali dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik sosial atas segala sesuatu yang terjadi di masyarakat. Selain itu, karya sastra seringkali juga dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai moral dan kebaikan. Hal ini terutama muncul pada sastra anak. Tanpa menyepelekan unsur estesisnya, sastra anak biasanya sarat dengan pesan, misalnya pesan kejujuran, pesan pantang menyerah, pesan kepahlawanan, pesan untuk saling membantu, dan sebagainya.

Karya sastra menyajikan kehidupan. Membaca karya sastra pada hakikatnya adalah membaca hidup. Kehidupan yang disajikan dalam karya sastra dikemas secara menarik melalui tokoh cerita, alur cerita, latar cerita, bahasa penceritaan, dan sebagainya. Melalui unsur-unsur tersebut cerita disajikan dengan cerdas dan menarik sehingga mampu merangsang imajinasi. Terkait dengan hal ini, tidak berlebihan jika Albert Einstein pernah berkata, "*If you want your children to be intelligent read them fairy tales.*"

Membaca karya sastra juga dapat menumbuhkan imajinasi. Melalui unsur-unsur ceritanya, tokoh, konflik, latar, dan sebagainya, seorang pembaca akan mengimajinasi cerita dengan caranya. Imajinasi ini merupakan bagian dari proses berpikir. Terkait dengan hal ini Bohlin (melalui Zuchdi, 2011:221-223) menyatakan bahwa imajinasi dapat menjadi instrumen yang hebat untuk kebaikan moral. Begitu juga sebaliknya. Imajinasi yang baik ini akan mendorong anak untuk menyenangkan dan membiasakan dirinya berperilaku baik. Secara teoretis, alasan berbuat baiklah yang membimbing pilihan moral, tetapi dalam praktik imajinasilah yang akan mengarahkan pilihan moral, misalnya berimajinasi menjadi orang sukses.

Ada beragam materi yang dapat digunakan untuk pembelajaran sastra, di antaranya adalah puisi (pantun, syair, puisi, dan sebagainya), fiksi (cerpen, novel, novelet, dongeng, dan sebagainya), serta drama. Untuk pembelajaran, materi ini menyesuaikan dengan tingkat usia dan kelas. Semakin tinggi tingkat sekolah, materi pembelajaran lebih kompleks, baik dalam konfliknya, diksinya, panjang ceritanya, dan sebagainya.

Fiksi merupakan salah satu materi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk memilih fiksi ini. Widiastono (2002:5-47) menyebutkan beberapa kriteria buku yang baik (fiksi merupakan salah satu bagiannya). *Pertama*, buku cerita yang baik tidak tertalu menjejalkan informasi dan pesan, tanpa memperhatikan perkembangan serta motivasi tokoh ceritanya. *Kedua*, tidak menggurui, penampilan tokoh dipaksa harus serba baik. *Ketiga*, memberi fantasi anak untuk berkembang. *Keempat*, sesuai dengan logika anak-anak. *Kelima*, menggunakan bahasa anak-anak (struktur kalimat tidak berbelit-belit, bervariasi).

Sementara itu, Sukarjaputra (2002:61-64) menyatakan kriteria yang berbeda. *Pertama*, mengutip pendapat seorang ahli kritikus buku anak dari Perancis, Janine Despinette, bahwa buku cerita yang baik harus memberikan nilai edukatif, menghormati hak anak-anak, menghormati agama, dan memiliki kualitas sastra. *Kedua*, sesuai dengan tingkat usia dan pengetahuan anak. Jenis cerita dan banyaknya karakter karakter yang dikembangkan dalam cerita sangat tergantung

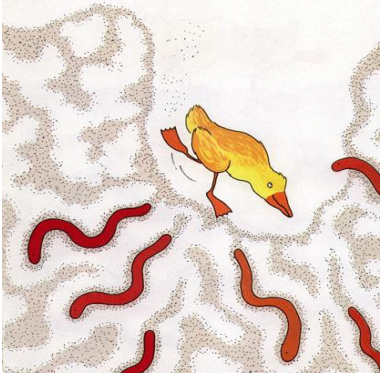





dengan faktor ini. *Ketiga*, mengandung fantasi sehingga bisa merangsang anak untuk belajar logika. Dengan memahami logika, anak akhirnya mampu mengontrol jalannya cerita, bahwa menunggu-nunggu *surprise* (kejutan).

Buku cerita *The Chick and The Duckling* karya Mira Girnsburg yang merupakan buku yang memenuhi kriteria di atas dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Buku ini berbahasa Inggris dan diterjemahkan oleh penulis. Secara khusus buku ini akan dibahas dalam makalah ini.

Buku ini bercerita tentang anak ayam dan anak bebek yang baru menetas. Setelah menetas, anak bebek berjalan. Anak ayam ikut berjalan. Anak bebek menggali lubang dan mencari cacing untuk dimakan. Anak ayam ikut-ikutan. Merasa belum kenyang, setelah memakan cacing, anak bebek menangkap kupu-kupu dan dimakannya. Anak bebek ikut-ikutan menangkap kupu-kupu sementara cacing yang ditangkapnya belum berhasil dimakannya. Setelah kenyang makan cacing dan kupu-kupu, anak bebek berjalan ke sungai. Anak ayam ikut-ikutan ke sungai sambil sibuk membawa cacing dan kupu-kupu di mulutnya. Anak bebek menceburkan diri ke sungai untuk berenang. Anak ayam meletakkan cacing dan kupu-kupu di tepi sungai dan ikut mencebur ke sungai untuk berenang. Anak ayam ternyata tidak bisa berenang. Ia pun tenggelam. Anak bebek membantu mengangkatnya ke tepi sungai, kemudian kembali berenang. Namun, kali ini anak ayam tidak mengikutinya. Anak ayam tetap di tepi sungai bermain dengan kupu-kupu.

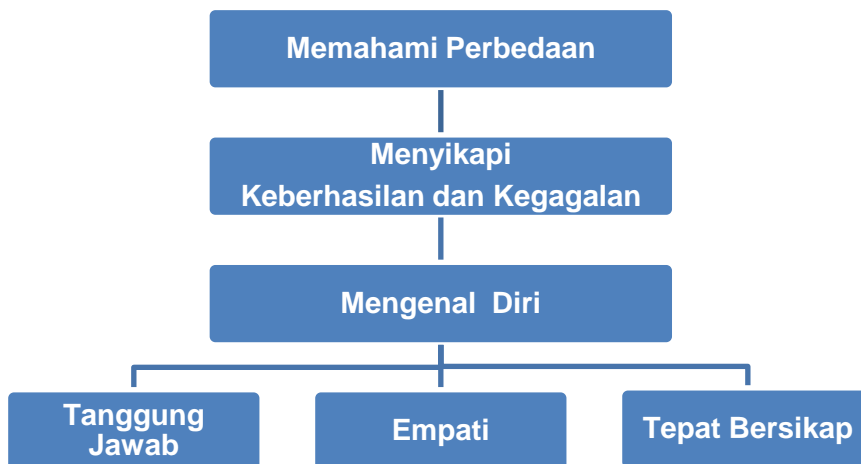
Cerita ini mengilhami anak-anak untuk memahami perbedaan. Secara fisiologis, anak ayam dan anak bebek berbeda. Perbedaan itu berdampak pada jenis kemampuan. Jenis kemampuan menuntut tanggung jawab dan sikap yang berbeda pula. Sikap dan tanggung jawab inilah esensi dari pendidikan karakter. Secara lebih jelas, perbedaan fisiologis anak ayam dan anak bebek tampak tampak pada gambar cerita berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Anak Ayam dan Anak Bebek dalam *The Chick and The Duckling* Karya Mira Ginsburg

ANAK BEBEK	ANAK AYAM
 <p data-bbox="316 831 807 931">Anak bebek memiliki bentuk penampang kaki yang lebar sehingga bisa menggali pasir dengan lebih cepat.</p>	 <p data-bbox="858 831 1356 931">Anak ayam memiliki bentuk kaki dengan jari-jari yang terpisah sehingga tidak bisa menggali pasir dengan cepat.</p>
 <p data-bbox="304 1368 820 1469">Anak bebek memiliki paruh yang pipih dan lebar sehingga bisa menangkap makanan dengan cepat.</p>	 <p data-bbox="863 1368 1353 1469">Anak ayam memiliki paruh yang kecil sehingga tidak bisa menangkap makanan (cacing dan kupu-kupu) dengan cepat.</p>
 <p data-bbox="312 1906 815 1973">Anak bebek memiliki selaput renang pada kaki sehingga bisa berenang dengan baik.</p>	 <p data-bbox="858 1906 1358 1973">Anak ayam tidak memiliki selaput renang pada kaki sehingga tidak bisa berenang.</p>

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa perbedaan anak bebek dan anak ayam tampak pada bentuk paruh dan kaki. Perbedaan ini menyebabkan anak bebek bisa menggali tanah, menangkap binatang (cacing dan kupu-kupu), dan berenang. Sementara itu, anak ayam tidak bisa melakukan semua aktivitas itu dengan baik. Perbedaan itu dipahami oleh anak bebek dan anak ayam setelah melewati proses dalam kehidupannya, dengan *trial and error* yang merupakan bagian dari proses pembelajaran dalam hidup. Anak bebek selalu berhasil, sedangkan anak ayam selalu gagal. Keberhasilan dan kegagalan ini adalah bagian dari hidup yang harus disikapi dengan bijaksana. Dengan penyikapan yang tidak tepat, keberhasilan dan kegagalan kadang bisa menjadi bencana dalam kehidupan.

Memahami perbedaan merupakan bagian dari keberhasilan mengenal diri. Pengenalan diri yang baik merupakan kunci kesuksesan dalam hidup. Dengan pengenalan diri yang baik seseorang akan bersikap dengan tepat, bahkan merancang kesuksesan dengan tepat. Dalam cerita ini pengenalan diri dapat dilihat pada sikap anak bebek dan anak ayam. Anak bebek tahu bahwa dirinya memiliki kekuatan pada paruhnya sehingga ia memutuskan untuk membantu anak ayam yang tenggelam dengan menyeretnya ke tepi sungai. Keputusannya ini adalah bagian dari empati dan rasa tanggung jawabnya atas kelebihan yang dimilikinya. Sementara itu, anak ayam menyadari kelemahan dirinya dan memilih sikap yang tepat untuk dirinya, yaitu bermain bersama kupu-kupu di daratan. Mereka melakukan aktivitas yang berbeda tetapi merasakan kegembiraan yang sama. Alur pendidikan karakter dalam cerita itu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Pendidikan Karakter dalam *The Chick and The Duckling* Karya Mira Ginsburg

5. Penutup

Pembelajaran sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan karakter. Karya sastra sebagai sumber pembelajaran sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi inispirasi anak untuk melakukan moral positif. Melalui penggalan yang lebih intens, karya sastra akan membuat anak-anak lebih kaya, mengenal banyak karakter, mencintainya, dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan.

Daftar Pustaka

- Adhim, Mohammad Fauzil. 20120. *Positive Parenting Cara-Cara Islami Mengembangkan karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: Mizania.
- Budianta, Melani, Ida Sundari Husen, Manneke Budiman, dan Ibnu Wahyudi. 2006. *Membaca Sastra (Pengantar memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Megelang: Indonesia Tera
- Chaedar, Al Wasilah. 2006. "Pengajaran Berbasis Sastra". Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com> pada 4 Februari 2009
- Girnsburg, Mira. 1988. *The Chick and The Duckling*. New York: Aladdin Picture Book

- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (diterjemahkan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. tt. *Perkembangan Anak Jilid 2* (diterjemahkan oleh dr.Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Gramedia.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gasindo.
- Schiller, Pam dan Tamera Bryant. 2002. *16 Moral Dasar bagi Anak* (diterjemahkan Susi Sensusi). Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sukarjaputra, Rakaryan. 2002. “Buku yang Baik Merangsang Anak Berimajinasi” dalam *‘Sekolah’ Alternatif untuk Anak* (Sinta Ratnawati ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Sunarti, Euis. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita : Panduan bagi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini Melalui Cerita*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Widiastono, Tony D. 2002. “Hati-Hati Memilih Buku Bacaan Anak-Anak” dalam *‘Sekolah’ Alternatif untuk Anak* (Sinta Ratnawati ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. “Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter” dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Darmiyati Zuchdi ed.). Yogyakarta: UNY Press.